

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara

The Relationship between Knowledge Level and Willingness to Vaccinate Covid-19 in the Community in Kutai Kartanegara Regency

Welin Devsi Apriani*, Sinta Ratna Dewi

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Email Korespondensi: welindevsiapriani99@email.com

Abstrak

Virus SARS coronavirus-2 dapat menyebabkan penyakit infeksi COVID-19. Ketika jumlah kasus COVID-19 melonjak, penularan virus corona harus dikendalikan dengan mengikuti berbagai program pemerintah salah satunya vaksin. Adanya pengembangan vaksin COVID-19 ini menimbulkan banyak permasalahan penolakan vaksinasi dikarenakan banyaknya isu hoax mengenai vaksin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiediaan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Kutai Kartanegara karena kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi berbagai perilaku masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan data kuesioner yang berisi 20 pertanyaan, 10 pertanyaan variabel pengetahuan dan 10 pertanyaan variabel kesiediaan yang di sebar secara offline di 4 puskesmas Kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan cara random sampling. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 117 responden yang kemudian dicari hubungan kedua variabel dengan korelasi spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengetahui mengenai vaksinasi COVID-19 (90%) dan tidak mengetahui (10%) sedangkan responden menyatakan bersedia di vaksinasi (92%) dan tidak bersedia (8%). Dari hasil uji korelasi spearman's rho penelitian ini didapatkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi 0,436. Kesimpulannya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiediaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara, oleh karena itu semakin tinggi ilmu pengetahuan semakin besar pula ketersediaan untuk di vaksinasi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesiediaan, Vaksinasi COVID-19

Abstract

The SARS coronavirus-2 virus can cause the infectious disease COVID-19. When the number of COVID-19 cases soars, transmission of the corona virus must be controlled by following various government programs, one of which is vaccines. The development of the COVID-19 vaccine has caused many problems with refusing vaccination due to the many hoax issues regarding vaccines. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and the willingness to vaccinate COVID-19 in Kutai Kartanegara Regency because lack of knowledge can affect various community behaviors. This type of research is quantitative with cross sectional method. Sampling used questionnaire data containing 20 questions, 10 questions for knowledge variable and 10 questions for willingness variable which were distributed offline in 4 sub-district health centers in Kutai Kartanegara Regency by random sampling. The sample used in this study was 117 respondents who were then searched for the relationship between the two variables with the Spearman's rho correlation. The results showed that the majority of respondents knew about COVID-19 vaccination (90%) and did not know (10%) while respondents said they were willing to be vaccinated (92%) and not willing (8%). From the results of the Spearman's rho correlation test, this study obtained a significant value of $0.000 < 0.05$ with a correlation coefficient value of 0.436. In conclusion, there is a relationship between the level of knowledge and the willingness to vaccinate COVID-19 in the community in Kutai Kartanegara Regency, therefore the higher the knowledge, the greater the availability for vaccination.

Keywords: Knowledge, Willingness, COVID-19 Vaccination

Submitted: 02 August 2022

Accepted: 29 August 2022

DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i4.1320>

1 Pendahuluan

Virus Corona varian terbaru telah terdeteksi bisa menyebabkan infeksi yang dikenal dengan sebutan COVID-19 [1]. Terdeteksi pertama di China, kota Wuhan, tahun 2019. Pada 7 Januari 2020, pemerintahan China mengumumkan penyebab penyakit ini yaitu virus corona baru yang dinamakan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCoV2) [2]. Virus corona yaitu virus jenis RNA untai tunggal berasal dari *famili Coronaviridae* [3] yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan [4].

Hingga sekarang dipastikan banyak negara yang sudah terjangkit virus corona [5]. Jumlah kematian tertinggi terdapat pada kelompok usia 65 tahun keatas [6]. Diseluruh dunia jumlah terkonfirmasi COVID-19 terus meningkat [7]. Pada tanggal 7 Desember 2021 dilaporkan di Indonesia kasus terkonfirmasi sebanyak 4.258.076 kasus, dan sebanyak 4.108.717 sembuh serta 143.893 meninggal dunia. Hingga bulan Desember 2021 daerah Kalimantan Timur terkonfirmasi 158.257 kasus, 152.761

sembuh, dan 5.452 meninggal dunia. Sementara di kabupaten Kutai Kartanegara terkonfirmasi 26.154 kasus, sembuh 25.309 kasus, dan 843 meninggal dunia [8]. Ketika jumlah kasus COVID-19 melonjak, penularan virus corona harus dikendalikan dengan mengikuti disiplin protokol kesehatan, cuci tangan, menggunakan masker, dan *social distancing*. Kemudian melakukan *testing, tracing*, dan isolasi sendiri. Pemerintah Indonesia juga menerapkan program vaksinasi bagi warga negara Indonesia untuk mencegah penyebaran COVID-19 [9].

Kata vaksin sekarang digunakan dalam produksi bahan yang menggunakan semua organisme hidup untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit. Vaksin terdiri dari mikroorganisme penyebab penyakit yang dilemahkan dan beberapa komponen yang ditemukan dalam mikroorganisme seperti DNA atau RNA [10]. Saat ini yang dibutuhkan adalah upaya untuk menumbuhkan vaksin COVID-19 yang kuat dan aman yang bisa mendapatkan reaksi aman yang tepat untuk melawan pandemi COVID-19 [11].

Pengetahuan adalah suatu gagasan yang seketika ada agar memperoleh informasi serta memahami apa yang belum diketahui, serta bisa diingat dalam pikiran sehingga informasi atau gagasan baru dapat dikenali [12]. Kemampuan kognitif atau pengetahuan atau adalah bidang yang sangat penting untuk membentuk perilaku, dan tingkat pengetahuan dibagi menjadi enam tingkatan yakni pengetahuan, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi [13].

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yakni meliputi pendidikan, informasi, ekonomi, sosial dan budaya, lingkungan, pengalaman, usia, komorbid [12]. Sementara kesiediaan seseorang untuk di vaksin dipengaruhi beberapa faktor yakni jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, keamanan vaksin COVID-19, dan status ekonomi [14].

Adanya pengembangan vaksin COVID-19 ini menimbulkan banyak permasalahan penolakan vaksinasi dikarenakan banyaknya isu hoaks mengenai vaksin yang menyatakan jika vaksin itu berbahaya untuk kesehatan manusia, efek samping vaksin yang tinggi, vaksin mengandung alat pelacak atau chip, serta isu bahwa vaksin mengandung minyak babi, sehingga masyarakat beranggapan bahwa vaksin itu berbahaya dan mereka tidak bersedia untuk di vaksin. Selain itu tindakan pemerintah yang langsung menerapkan vaksinasi ini terkesan tergesah-gesah yang belum ada pembuktian yang valid mengenai kegunaan vaksin COVID-19. Selain itu, terkesan juga bahwa pemerintah ada niatan untuk mencari keuntungan ekonomi dengan adanya program vaksinasi ini [15]. Oleh karena itu perlu adanya penyelenggaraan sosialisasi mengenai vaksin COVID-19 agar memberikan pengetahuan pada masyarakat bahwa vaksinasi itu penting. Agar tidak ada lagi keraguan mengenai vaksin [16].

Pada data per Desember 2021 sasaran vaksinasi di kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 548.231 orang sedangkan yang baru menerima vaksin hanya 343.582 orang sehingga capaian yang di vaksin masih di 62.7% masih banyak yang belum menerima vaksin. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiediaan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Kutai Kartanegara [17].

Pada penelitian ini memiliki keunggulan karena belum ada penelitian serupa yang dilakukan di daerah kabupaten Kutai Kartanegara, penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan di luar daerah Kalimantan Timur seperti penelitian yang dilakukan Ichsan [18] yang memiliki perbedaan pada bagian metode menggunakan *accidental sampling* dengan variabel berbeda pula. Selain itu penelitian Febriyanti [2] yang memiliki perbedaan pada pengumpulan datanya dilakukan secara online serta tempat pengumpulan datanya juga berbeda. Penelitian lain Astuti [19] yang memiliki perbedaan pada metodenya yakni literature review serta variabelnya juga berbeda.

2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional yakni penelitian observasional untuk menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu pada populasi yang telah ditentukan. Pengambilan sampel menggunakan instrumen kuesioner yang berisi 27 pertanyaan, 7 pertanyaan untuk informasi pribadi, 10 pertanyaan variabel pengetahuan dan 10 pertanyaan variabel kesiediaan yang di sebar secara offline di 4 puskesmas Kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan cara random sampling yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Pengambilan sampel dimulai pada bulan Desember 2021 hingga Februari 2022. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 117 responden.

Hubungan kedua variabel dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 23.0 yakni, analisis univariat dan bivariat dengan korelasi spearman's rho dan hasil disajikan secara deskriptif.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan menganalisis distribusi frekuensi dari responden yang berdasarkan suatu karakteristik tertentu.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
1. Perempuan	78	67
2. Laki - Laki	39	33
Usia		
1. 12 – 16 tahun	5	4
2. 17 – 25 tahun	73	62
3. 26 – 45 tahun	24	21
4. 46 tahun keatas	15	13
Pendidikan Terakhir		
1. Sarjana	36	31
2. Diploma	2	2
3. SMA sederajat	61	52
4. SMP sederajat	17	15
5. SD sederajat	1	1
Pekerjaan		
1. Guru	7	6
2. Belum bekerja	7	6
3. Mahasiswa	50	43
4. IRT	17	15
5. Siswa	5	4
6. PNS	5	4
7. Karyawan	11	8
8. Swasta	8	7
9. Nelayan	1	1
10. ASN	2	2
11. Petani	1	1
12. Wirausaha	3	3
Riwayat Penyakit		
1. Tidak ada	91	78
2. Maag	9	8
3. Hipertensi	4	3
4. Alergi	3	3
5. Asma	2	2
6. Diabetes	2	2
7. Jantung	1	1
8. Campak	1	1
9. Tifus	1	1
10. Asma dan maag	1	1
11. Maag dan alergi	1	1
12. Diabetes, hipertensi, kolesterol	1	1
Jumlah	117	100

Berdasarkan hasil dari penelitian (Tabel 1) dapat kita tahu diketahui bahwa total responden yang mengisi kuesioner sebanyak 117 dengan responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 78 orang (67%) sedangkan laki – laki sebanyak 39 orang (33%) hal ini berbanding lurus pada penelitian Ichsan *et al* [18] bahwa responden terbanyak adalah perempuan (68%) sedangkan laki – laki hanya (32%), dalam hal ini perbedaan jenis kelamin tidak menunjukkan siapa yang lebih dalam pengetahuan, akan tetapi sikap dan pengetahuan berbeda akan membentuk persepsi yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan karena perempuan lebih cenderung memperhatikan kesehatan dibandingkan laki-laki [20]. Pendapat ini didukung Argista [14] mengatakan bahwa “mayoritas perempuan

memiliki persepsi positif mengenai vaksinasi COVID-19 dibandingkan laki-laki, karena perempuan memiliki akses informasi yang bagus mengenai vaksinasi COVID-19”.

Pada jenis usia peneliti mengkategorikan usia responden menjadi 4 kategori dengan responden terbanyak pada kelompok remaja akhir yang berusia 18 hingga 25 tahun dengan responden 73 orang (62%), dan disusul kelompok dewasa yang berusia 26 hingga 40 tahun sebanyak 24 orang (21%), kemudian kelompok lansia yang berumur 40 tahun ke atas sebanyak 15 orang (13%), dan paling kecil kelompok remaja awal yang berusia 12 hingga 17 tahun dengan responden sebanyak 5 orang (4%) dalam hal ini responden terbanyak berada di usia yang produktif yakni 18 hingga 40 tahun pada usia ini mempunyai aktivitas padat dan mempunyai keahlian kognitif yang bagus, dimana semakin cukup usia individu maka akan matang juga dalam berfikir, usia juga berpengaruh terhadap pola pikir serta daya tangkap individu maka semakin bertambah usia semakin bertambah pula pengetahuannya [20].

Pada penelitian Ichsan *et al* [18] juga menyatakan bahwa “semakin tinggi usia maka semakin tinggi pula kesiapan untuk vaksinasi”, namun untuk usia 60 an biasanya mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan akses untuk ke lokasi vaksin, selain itu penelitian Indrawati [21] menyatakan “angka mortalitas meningkat seiring bertambahnya usia yakni usia 45–54 tahun (8%), 55–64 tahun(14%), dan 65 tahun keatas (22%)”. Pada usia tersebut merupakan usia yang rentan terpapar COVID-19 [22]. Lanjut usia rentan terpapar COVID-19 karena penurunan daya tahan tubuh serta penyakit bawaan akan lebih meningkatkan resiko kematian, selain itu adanya informasi pandemi juga berdampak pada psikologis lanjut usia [21].

Pada distribusi frekuensi pendidikan, pendidikan terakhir responden terbanyak berpendidikan terakhir SMA sederajat sebanyak 61 orang (52%), disusul Sarjana sebanyak 36 orang (31%), kemudian SMP sederajat sebanyak 17 orang (15%), Diploma 2 orang (2%), dan SD sederajat 1 orang (1%) dalam hal pendidikan semakin tinggi pendidikan individu akan memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas serta pengetahuan yang tinggi juga [20]. Pada penelitian ini responden terbanyak adalah berpendidikan

terakhir SMA karena mayoritas responden adalah mahasiswa.

Pada distribusi frekuensi pekerjaan, pekerjaan responden terbanyak adalah mahasiswa sebanyak 50 orang (43%), di susul Ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (15%), kemudian karyawan 11 orang (8%), lalu swasta 8 orang (7%), selanjutnya guru 7 orang (6%), belum bekerja 7 orang (6%), kemudian PNS 5 orang (4%), siswa 5 orang (4%), wirausaha 3 orang (3%), ASN 2 orang (2%), petani 1 orang (1%) dan nelayan juga 1 orang (1%), tingkat pengetahuan akan meningkat jika kita sering bersosial karena meluasnya relasi informasi yang didapatkan. Pekerjaan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan individu karena ketika sebuah pekerjaan lebih membutuhkan otak daripada otot maka kemampuan kinerja otak juga akan meningkat [23]. Tingkat pekerjaan seseorang akan menentukan fasilitas yang tersedia untuk akses berbagai informasi sehingga pengetahuan yang didapatkan juga bertambah [24].

Pada distribusi frekuensi komorbid, riwayat penyakit responden terbanyak adalah tidak memiliki riwayat penyakit yakni sebanyak 91 orang (78%), disusul riwayat maag sebanyak 9 orang (8%), kemudian hipertensi 4 orang (3%), alergi 3 orang (3%), kemudian asma 2 orang (2%), diabetes 2 orang (2%), terakhir riwayat jantung 1 orang (1%), campak 1 orang (1%), tifus 1 orang (1%), asma dan maag 1 orang (1%), maag dan alergi 1 orang (1%), diabetes disertai hipertensi dan kolesterol 1 orang (1%), mayoritas responden tidak memiliki riwayat penyakit hal ini karena vaksin hanya akan diberikan pada individu yang sehat [22]. Individu yang memiliki riwayat penyakit harus dalam keadaan terkontrol agar boleh melaksanakan vaksinasi, hal ini dikarenakan orang-orang yang memiliki penyakit tertentu tidak mempunyai daya tahan yang bagus dalam membuat antibody [25]. Selain itu tidak ada vaksin yang 100% aman dan tidak ada resiko sehingga sebelum dilakukan vaksinasi biasanya akan dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu [26].

Penelitian yang dilakukan Nugroho dan Hidayat [27] bahwa “semua jenis vaksin COVID-19 itu aman dimana imunogenisitas yang diharapkan serta keefektivitasan dan keamanan yang bisa diterima”. Vaksinasi dosis

dua atau ganda memberikan antibodi yang lebih kuat.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan kesiediaan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Kategori
Mengetahui	105	90	Sangat Baik
Tidak mengetahui	12	10	Baik
Jumlah	117	100	
Kesiediaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Kategori
Bersedia	108	92	Sangat Baik
Tidak bersedia	9	8	Baik
Jumlah	117	100	

Pada Tabel 2, analisis variabel pengetahuan mayoritas 105 orang (90%) telah mengetahui mengenai vaksinasi COVID-19 dan sebanyak 12 orang (10%) belum mengetahui mengenai vaksinasi COVID-19. Sementara mayoritas 108 orang (92%) bersedia untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dan sebanyak 9 orang (8%) tidak bersedia melakukan vaksinasi COVID-19, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan kesiediaan masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara kategori sangat baik atau sangat tinggi karena bernilai (81-100%) [28]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ichsan *et al* [18] mengenai “keyakinan terhadap keamanan dan efikasi vaksin COVID-19 sudah cukup bagus”.

Pada penelitian yang dilakukan Nugroho dan Hidayat [27] bahwa keraguan masyarakat mengenai vaksin COVID-19 ini adalah kekhawatiran mengenai efek samping dan kegunaannya, tidak mempercayai jika vaksin adalah solusi mengatasi pandemi, tidak yakin akan keamanannya serta keyakinan agama. Sementara penelitian Octafia [29] menyatakan ketidaksiediaan untuk melakukan vaksin dipengaruhi hoax yang beredar, beranggapan vaksin bukan solusi mengatasi pandemi serta tidak yakin akan keamanan dan efikasi vaksin COVID-19. Selain itu penelitiannya juga menyatakan bahwa kesiediaan individu untuk melakukan vaksin karena melihat dari sisi kegunaannya, ingin ikut andil dalam program pemerintah serta berkeyakinan bahwa pemerintah akan melakukan yang terbaik untuk rakyatnya.

Kesiediaan sendiri merupakan tindakan yang dilakukan secara sukarela bersedia untuk di vaksinasi COVID-19 dimana jika mengikuti

program pemerintah setidaknya sebagai masyarakat telah ikut andil dalam memerangi penyebaran virus Corona sehingga akan mengurangi angka terkonfirmasi COVID-19 [30].

3.2 Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat akan mencari hubungan antara variabel pengetahuan terhadap kesiadaan yang dilakukan menggunakan uji korelasi *spearman's rho* dimana uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam koefisien korelasi (r). Dalam penelitian lemahnya tingkat hubungan antara variabel dan keeratan korelasi dapat diinterpretasikan kuat berdasarkan ketentuan.

Tabel 3. Hasil uji korelasi *spearman's rho*

Correlations		Pengetahuan	Kesiadaan
Pengetahuan	Correlation Coefficient	1	,436**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	117	117
Kesiadaan	Correlation Coefficient	,436**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	117	117

Tabel 4. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiadaan vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara

Sig. (2-tailed)	Koefisien Kolerasi	Hubungan	Kategori Kekuatan Hubungan
0,000	0,436	Terdapat hubungan	Cukup

Pada tabel 3 dan 4 dapat kita lihat bahwa nilai signifikan 0,000 (< 0,05) maka berkorelasi dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kesiadaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara dimana nilai koefisien korelasi sebesar 0,436 menunjukkan hubungan yang positif dengan derajat hubungan masuk kedalam kategori cukup dengan nilai berada di antara 0,26-0,50 sehingga dapat dikatakan tingkat pengetahuan berhubungan secara positif terhadap kesiadaan vaksinasi dengan derajat hubungan korelasi cukup dan diartikan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula kesiadaan vaksinasi COVID-

19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febriyanti *et al* [2] dimana ia juga mendapatkan hasil nilai signifikan 0,000 dan disimpulkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh positif terhadap kesiadaan responden untuk melakukan vaksinasi. Selain itu pernyataan ini juga didukung penelitian yang dilakukan Kartika [31] juga mendapatkan hasil p value = 0,001 yang disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapan masyarakat dalam menerima vaksin COVID-19 yang dapat dikatakan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi memiliki 4 kali lebih siap untuk bersedia menerima vaksin dibandingkan yang berpengetahuan lebih rendah.

Tingkat pengetahuan merupakan faktor kesiadaan individu melakukan vaksinasi, hal ini karena semakin tinggi ilmu pengetahuan yang dikuasai maka semakin luas juga wawasan yang dimiliki mengenai tindakan - tindakan yang perlu dilakukan untuk melakukan program pemerintah, serta memahami manfaat dari dilaksanakannya program vaksinasi itu sendiri untuk menekan angka penyebaran COVID-19. Penelitian yang dilakukan Nugroho & Hidayat [27] juga mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai vaksin COVID-19 tergolong baik (46%). Selain itu penelitian yang dilakukan Yanti [32] juga menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 juga tergolong baik (70%). Banyaknya responden yang berpengetahuan baik terkait vaksinasi COVID-19 ini dikarenakan terdapat banyaknya informasi yang beredar mengenai COVID-19. Selain itu pengetahuan yang baik juga dipengaruhi faktor pendidikan yang tinggi sehingga masyarakat sudah lebih mudah untuk mengetahui vaksinasi COVID-19 [31].

4 Kesimpulan

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesiadaan masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara tergolong sangat baik. Dari hasil uji korelasi *spearman's rho* penelitian ini didapatkan nilai signifikan 0,000 < 0,05 dengan nilai koefisien korelasi 0,436 sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan secara positif dengan kesiadaan vaksinasi dengan derajat hubungan korelasi cukup dan diartikan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka

semakin tinggi pula kesiediaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara.

5 Etik

Peneliti telah mendapatkan surat persetujuan kelayakan etik yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda dengan nomor surat 03/KEPK-AWS/I/2022.

6 Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan.

7 Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan, R. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19*. Kementerian Kesehatan, RI, 4. 1–214
- [2] Febriyanti, N., Choliq, M. I., Mukti, A. W., 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 3, 1–7
- [3] Sabrina, D. S. dkk., 2020. Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (COVID-19). In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Issue 9
- [4] Harahap, R. J. T., (2020). Karakteristik Klinis Penyakit Coronavirus 2019. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 1. 89–94. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65>
- [5] Yuliana, Y., 2020. Corona virus diseases (Covid-19): *Sebuah tinjauan literatur*. *Wellness And Healthy Magazine*. Volume 2. (1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- [6] Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. MenKes/413/2020, 2019, 207.
- [7] Tasnim, 2021. Persepsi masyarakat tentang vaksin COVID-19 di wilayah provinsi Sulawesi Tenggara. In *Yayasan Kita Menulis*. Vol. 58, Issue 12
- [8] Covid19.go.id, *Informasi Terbaru Seputar Penanganan COVID-19*, Available at <https://covid19.go.id/>
- [9] Rahayu dan Sensusiyati, 2021. Vaksin Covid-19 Di Indonesia: Analisis Berita Hoax. *INTELEKTIVA: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. Vol. 2, (07), 39–49.
- [10] Syamaidzar, S., 2020. Review Vaksin Covid-19. *Research Gate*, July, 1–15
- [11] Wulandari, 2020. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin Covid-19 Di Puskesmas X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*. Vol. 21, (1), 1–9.
- [12] Nurislamingsih, R., 2020. Layanan Pengetahuan tentang COVID-19 di Lembaga Informasi. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Vol. 4, (1), 19. <https://doi.org/10.29240/tik.v4i1.1468>
- [13] Febriyanto, 2016. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku konsumsi Jajanan Sehat di MI sulaimaniyah Mojoagung Jombang. *Skripsi*, 11, (9), 141–156. http://biblioteca.ibge.gov.br/visualizacao/mografias/GEBIS_-_RJ/RBG/RBG_1995_v57_n1.pdf
- [14] Argista, Z. L., 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 13(3).
- [15] Sukmana, R. A., Iyansyah, M. I., Wijaya, B. A., Kurniawati, M. F., 2021. Implementasi Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Meyakinkan Masyarakat untuk pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. Vol. 5, No. 1: 409 – 419. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.12153>
- [16] Fatimah, S., Harsan, T., Murtiningsih, I., 2021. Pendidikan Hukum dalam Sosialisasi Vaksinasi Sebagai Upaya Penanggulangan Penyebaran Covid-19 di Desa Jagan, Bandosari, Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*. Vol. 1(1): 75 – 82
- [17] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara, Website Badan Pusat Statistik, Available at <https://kukarkab.bps.go.id>
- [18] Ichsan, D. S., Hafid, F., Ramadhan, K., & Taqwin, T., 2021. Determinan Kesiediaan Masyarakat menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15, (1), 1–11. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.430>
- [19] Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13, (3), 569–580. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- [20] Suwaryo dan Yuwono, 2017. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana alam Tanah Longsor. *University Research Colloquium*. Universitas Muhammadiyah Magelang

- [21] Indrawati, R., 2020. Lindungi Lansia Dari Covid-19. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*. Vol. 5, No. 1
- [22] Kementerian Kesehatan, 2021. Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19. 2020, 1-16. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/FAQ_VAKSINASI_COVID_center.pdf.
- [23] Pangesti, A., 2012. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Tahun 2012, Universitas Indonesia
- [24] Ar-Rasily, O. K., Dewi, P.K., 2016. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. Vol. 5, No. 4. <http://ejournal-1.undip.ac.id/index.php/medico>.
- [25] Yuniarta, 2021. Orang Dengan Komorbid Tertentu Tak Boleh Divaksin Covid-19. Available at <https://kesehatan.kontan.co.id/news/orang-dengan-komorbid-tertentu-tak-boleh-divaksin-covid-19-ini-kata-pakar-kesehatan-1?page=all>
- [26] Lidiana, E. H., Mstikasari, H., Pradana, K. A., Permatasari, A., 2021. Gambaran Karakteristik Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi COVID-19 Pada Tenaga Kesehatan alumni Universitas 'Aisyiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*: 11-17
- [27] Nugroho, S. A., Hidayat, I. N., 2021. Efektifitas dan Keamanan Vaksin Covid-19: Studi Refrensi. *Jurnal Keperawatan Profesional*. Vol. 9. (2)
- [28] Kamelta, Edno, (2013). Pemanfaatan Internet Oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Vol. 1 (2)
- [29] Octafia, L. A., 2021. Vaksin Covid-19: Perdebatan, Presepsi dan Pilihan. *Jurnal Emik*. Vol. 4(2): 160 - 174
- [30] Rahman, 2021. Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19, Valid News, February. Available at: <https://www.validnews.id/opini/Tingkat-Persepsi-Masyarakat-TerhadapVaksinasi-Covid-19-iBj>.
- [31] Kartika, K., Suryati, I., Paradisa, L., 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Masyarakat dalam menerima Vaksin COVID-19 di Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Kesehatan Tambusail*. Vol. 2(4): 323 - 328
- [32] Yanti, N. P. E. D., 2020. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 dan Perilaku masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. Vol. 8(3): 491 - 504